



KONSEP TUJUAN HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Arfah Ibrahim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

arfah.ibrahim@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep tujuan hidup manusia dalam perspektif al-Qur'an, bagaimana manusia diciptakan dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dalam mengemban amanah dari Allah swt selama berada di permukaan bumi. Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk (*fi ahsani taqwim*) dengan berbagai kelebihan yang diberikan di mana ia dapat beradaptasi, mampu memilih jalan yang baik dan yang tidak baik sehingga tidak menjerumuskannya ke jalan yang membinasakannya. Selain itu, manusia merupakan makhluk yang dapat dididik sehingga dengan adanya potensi ini manusia dapat dididik ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian lapangan (*field research*) dan pustaka (*library research*) dengan analisis kualitatif, sedang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan normatif. Dari penelitian ini diperoleh bahwa manusia memiliki potensi besar dari sisi kelebihan dan keunggulan sehingga manusia dapat menentukan metode yang ideal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat memimpin dunia dalam pembangunan peradaban ke arah yang ditahankan dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Abstract

This article aims to discuss the concept of the purpose of human life from the perspective of the Qur'an, how humans were created and the function of humans as khalifah on this earth in carrying out the mandate from Allah swt while on the surface of the earth. Humans were created in the best form with various advantages given that they can adapt, are able to choose good paths and bad ones so as not to lead them down a path that will destroy them. Moreover, humans are creatures that can be educated so that with this potential, that human beings can be educated in a direction that is in accordance with the teachings of Islam. This insightful study seamlessly integrates field and library research, employing a qualitative analysis. The chosen approach, rooted in historical and normative perspectives, unveils the immense potential residing within humanity – a reservoir of strengths and advantages. It illuminates the profound capacity of individuals to discern and implement ideal methods for unlocking their potential, empowering them to lead the world towards the envisioned development of civilization as guided by the teachings of the Quran and Hadith.

Keywords: Human, Way of Life, the Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Dengan maksud menjadikan Al-Qur'an sebagai peringatan bagi seluruh alam, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya. Melalui ayat-ayat, Al-Qur'an menetapkan keyakinan dan pedoman moral yang tepat bagi makhluk-Nya. Semua ini adalah anugerah dari Allah kepada umat manusia, yang menciptakan ajaran agama untuk menjaga keimanan mereka dan memperjelas tindakan yang benar. Untuk menyelamatkan umat Islam dan memastikan

kelangsungan hidup mereka, kata-kata ini dianggap sebagai dasar kitab suci, tanpa keraguan dalam pemahamannya (al-Qattan, 2010).

Manusia adalah hasil ciptaan Allah swt yang diciptakan dalam kondisi paling sempurna (*fi ahsan al-taqwin*), terlihat dari sisi kepribadian dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hanya manusia yang mampu mewujudkan kehendak Allah swt melalui amal perbuatannya, sehingga mampu mengukir sejarah dan kejayaan. Selain itu, manusia juga merupakan entitas kosmik yang sangat penting karena mereka memenuhi semua kualifikasi yang disyaratkan dan memiliki semua sifat yang diperlukan. Prasyarat ini menyoroti kenyataan bahwa manusia adalah satu tubuh dan satu jiwa yang berinteraksi dengan lingkungan luar dan satu sama lain (Jalaluddin, 2003).

Di sisi lain, manusia dianggap sebagai puncak penciptaan dan makhluk tertinggi Allah swt, sebagaimana yang dinyatakan dalam Surat Al'Alaq (95:4), diciptakan dalam keadaan paling sempurna. Karena hak istimewa ini, manusia ditunjuk sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi, dengan tugas menetapkan kode moral dalam hidup. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnya dan segala manfaat lain yang telah dianugerahkan kepada mereka untuk mengabdikan kepada Allah (Jalaluddin, 2003). Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peran manusia dalam memastikan kehidupan di Bumi dikelola sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Surat ar-Rum ayat 30 memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang hakikat manusia, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Manusia digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan baik dalam wujud jasmani maupun rohani. Untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual manusia, Al-Qur'an menawarkan kerangka konseptual yang sangat kuat. Tumbuh secara sehat dan organik. Untuk menjawab permasalahan, "Siapakah manusia itu?" Al-Qur'an menawarkan pengetahuan tentang manusia dari berbagai sudut pandang. Ayat-ayat Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk hidup. Dalam surat al-Mu'minin ayat 115, Allah mengajukan pertanyaan berikut kepada manusia: "Apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kamu sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan normatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi terutama akan digunakan untuk menggali sisi konsep hidup manusia (Abdullah, 2023).

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, sehingga data yang dianalisis merupakan data kualitatif. Analisis data kualitatif (Bogdan, 1992) dalam (Maleong, 1988) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang data dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Miles, 1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*) (Sugiyono, 2010).

Data Reduction (Reduksi Data) (Miles, 1992) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2010).

Data Display (Penyajian Data) Penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini (Miles, 1992) menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Manusia

Dalam al-Qur'an, terdapat tiga istilah yang menggambarkan makna manusia, yaitu *insan*, *basyar*, dan *Bani Adam*. Istilah *insan* digunakan untuk merujuk kepada individu manusia, sebagaimana istilah *ins*. Sementara untuk bentuk jamaknya, al-Qur'an menggunakan istilah seperti *an-nas*, *unasi*, *insiya*, dan *anasi*. Istilah *basyar*, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, juga digunakan dalam al-Qur'an. Asal-usul istilah *insan* berasal dari kata-kata seperti *al-uns*, *anisa*, *nasiya*, dan *anasa*, menunjukkan bahwa istilah ini mencerminkan hubungan dengan sikap yang timbul dari kesadaran dan penalaran. Al-Qur'an menggunakan istilah *insan* untuk merujuk kepada manusia dalam totalitasnya, mencakup aspek jiwa dan tubuh. Perbedaan antara satu individu manusia dengan yang lainnya muncul akibat variasi dalam hal fisik, mental, dan kecerdasan (Shihab, 1996).

Dilihat dari kata *insan*, *nasiya* yang berarti kelupaan mengungkapkan adanya hubungan dengan kesadaran diri. Oleh karena itu, ketika orang melupakan sesuatu, biasanya itu karena mereka tidak menyadarinya lagi. Oleh karena itu, dalam kehidupan beragama, seseorang tidak berdosa jika lupa menunaikan suatu kewajiban karena tidak lagi mengenalinya. Namun, hal ini tidak sama dengan seseorang yang dengan sengaja mengabaikan suatu tugas. Karena manusia pada umumnya dapat beradaptasi dengan kenyataan hidup dan lingkungannya, maka kata "*insan*" yang digunakan untuk menyebut manusia berasal dari akar kata "*al-uns*" atau "*anisa*" yang bermakna jinak dan damai (Asy'arie, 1992). Manusia sangat adaptif, mampu menyesuaikan diri baik terhadap perubahan sosial maupun lingkungan yang muncul sepanjang hidupnya. Manusia adalah hewan beradab yang menghormati moralitas dan etika. Mereka tidak liar secara inheren atau sosial.

Semua hewan, baik yang tunggal maupun banyak, jantan atau betina, disebut *basyar*. Istilah *basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *basyarah* yang berhubungan dengan kulit. "Manusia disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit hewan lainnya." Istilah ini mengacu pada manusia dari sudut pandang eksternal dan kesamaannya dengan manusia lainnya sebanyak 36 kali dalam Al-Qur'an, satu kali dalam bentuk *mutsanna* [ganda]. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. bersabda, "Aku adalah seorang *basyar* (manusia) seperti kamu yang menerima wahyu" [QS. al-Kahfi (18): 110].

Namun perlu diperhatikan bahwa istilah "*basyar*" muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung makna bahwa keberadaan manusia sebagai *basyar* mengalami perkembangan melalui berbagai tahapan hingga mencapai tingkat kedewasaan. Firman Allah [QS.al-Rum (3): 20] "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya [Allah] menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran". Bertebaran di sini dapat dimaknai sebagai berkembang biak melalui hubungan seksual atau menyebar untuk mencari penghidupan (Asy'arie, 1992).

Penggunaan kata *basyar* di sini dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* [perhatikan QS al-Hijr (15) : 28], yang menggunakan kata *basyar*, dan QS. al-Baqarah (2): 30 yang menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia (Asy'arie, 1992).

Manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya (Asy'arie, 1992). Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

Dari pengertian *insan* dan *basyar*, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psikis yang memiliki potensi untuk berkembang. Al-Qur'an berulang kali mengangkat derajat manusia dan berulang kali pula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Allah juga menetapkan bahwa manusia dijadikan-Nya sebagai makhluk yang paling sempurna keadaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain [Q.S.95:4]. Allah sendirilah yang menciptakan manusia yang proporsional susunannya [Q.S.82:7].

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi (An-Nahlawi, 1995):

- a. Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan.

Islam tidak memosisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya [QS. Al-Isro: 70 dan al-Hajj: 65].

- b. Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih.

Salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang tidak menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan [Q.S.as-Syam: 7-10].

- c. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik.

Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq: 3 dan 5, Allah telah menganugerahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "*afala ta'kilun*", "*afala tata fakkarun*", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, terpercay, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya (Nawawi, 2000).

Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun - derajat manusia direndahkan - Firman Allah QS. al-Ahzab : 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatiran mengkhianatinya, dan dipukullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Selanjutnya dalam firman Allah: QS. At-Tiin (95): 5-6: "Kemudian Kami [Allah] kembalikan dia [manusia] ke kondisi paling rendah", kecuali mereka yang beriman kepada Allah dan beramal saleh". Selain itu, Al-Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak memanfaatkan kemampuan hati, mata, atau telinganya untuk melihat dan menerima petunjuk kekuasaan Allah. Berikut ini firman Allah, menurut QS. Al-A'raf: 179:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Manusia yang diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk yang paling cerdas di alam semesta, mempunyai kemampuan untuk menjadi makhluk yang paling mulia dan berkualitas di muka bumi apabila ia mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan baik, antara lain dengan mengembangkan keimanan kepada Allah, menjadi manusia. ahli di bidangnya, dan melakukan amal shaleh.

2. Unsur-Unsur Manusia Menurut al-Qur'an

Manusia seringkali diberi kedudukan yang lebih tinggi dalam Al-Qur'an karena aktualisasi jiwanya yang baik. Al-Qur'an menyatakan bahwa sebagai aspek mendasar dari sifat manusia, manusia secara inheren tertarik pada kebenaran (hanief). Allah menganugerahi setiap orang dengan sifat-sifat bawaan, seperti kecenderungan terhadap kesucian, martabat, keindahan, kebaikan, kebenaran, dan kemuliaan. Berikut ini Firman Allah [QS. ar-Ruum (30): 30]:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Manusia dirancang sebagai makhluk berpribadi yang terdiri dari tiga unsur, yakni unsur perasaan, unsur akal (intelektual), dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini beroperasi secara seimbang dan saling terkait. Meskipun tindakan fisik tampak sebagai hasil dari aktivitas tubuh, sebenarnya itu dipicu dan dikontrol oleh jiwa. Oleh karena itu, keseimbangan antara unsur-unsur pribadi manusia, yaitu perasaan, akal, dan badan, harus dijaga. Jika tidak, manusia akan mengalami ketidakseimbangan, seperti dalam contoh jika seseorang hanya fokus pada pemenuhan fungsi perasaannya, ia dapat terjerumus ke dalam kehidupan spiritual tanpa memperhatikan fungsi akal dan kepentingan jasmani yang juga penting.

Eksistensi rasionalistik, di mana hanya hal-hal yang dapat diakui kebenarannya oleh akal, akan menelan dan menghabiskan umat manusia jika mereka membatasi diri pada fungsi intelektual akal saja. Hal-hal yang tidak benar adalah hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal untuk pengalaman mental yang tidak logis adalah bahwa pengalaman

tersebut merupakan produk dari lamunan atau khayalan. Pandangan hidup yang materialistis dan optimis merupakan hal yang umum, dan terdapat keasyikan yang tidak sehat terhadap harta benda dan keinginan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerintahkan umat manusia dengan mengajarkan bahwa mereka harus menjaga keseimbangan antara aspek-aspek ini, memastikan bahwa tuntutan emosional, logika, dan jasmani semuanya terpenuhi (Basyir, 1984).

3. Fungsi Manusia Menurut Al-Qur'an

Mengenai peranan manusia di alam semesta, Al-Qur'an menyatakan bahwa "manusia adalah makhluk yang fungsional dan bertanggung jawab" dalam surat al-Mukminun ayat 115 yang disebutkan pada pendahuluan di atas. Artinya, selain berfungsi terhadap Allah Sang Pencipta Umat Manusia, manusia juga berfungsi terhadap masyarakat, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Berikut penjelasan fungsi manusia.

a. Fungsi Manusia Terhadap Diri Pribadi

Diri jasmani dan rohani seseorang tidak dapat dipisahkan yang terakhir mencakup kapasitas kreatif nalar, emosi, dan tujuan. Meski unik, komponen yang membentuk manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal-hal seperti mengingat, berpikir, mengamati, dan sebagainya, semuanya merupakan bagian dari aspek kreatif (rasional). Perasaan tubuh seperti sakit, nikmat, lapar, kenyang, dan lain-lain, merupakan unsur pengecap. Di antara banyak emosi spiritual adalah emosi yang terkait dengan pengetahuan, harga diri, hubungan sosial, agama, dan moralitas. Segala sesuatu mulai dari kemauan dan tujuan hingga keinginan dan refleksi serta naluri membentuk aspek tujuan. Mengetahui komponen-komponen ini dapat membantu memahami perilaku manusia, yang memerlukan pemeriksaan menyeluruh karena manusia adalah tubuh dan jiwa, tindakan dan perilaku seseorang merupakan cerminan dari aktivitas mental dan fisiknya.

Untuk menjaga kebutuhan pribadi, manusia mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur tersebut secara kolektif. Kebutuhan fisik akan hal-hal seperti sandang, pangan dan minuman, papan, kesehatan, dan sebagainya dipenuhi dengan kemampuan terbaiknya. Di antara aspek spiritual kita adalah akal, yang cenderung berpikir. Kebiasaan berpikir akan menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat bagi keberadaan manusia. Emosi ini juga merupakan bagian dari unsur spiritual yang mendambakan keadilan, kebenaran, keindahan, dan lain sebagainya. Kita juga memenuhi tuntutananya dengan melakukan berbagai upaya seni yang menyehatkan, mematuhi hukum, berperilaku adil, dan sebagainya (Basyir, 1984).

Kehendak merupakan komponen spiritual yang paling penting dalam upayanya mencapai pertumbuhan pribadi, harus dipupuk setiap saat untuk melindunginya dari dampak kemalasan yang melemahkan. Bagi manusia, hilangnya hak pilihan menandakan berakhirnya tujuan hidup. Kemalasan, atau kurangnya kemauan, muncul ketika seseorang terus-menerus menunda tugas yang mungkin dan harus diselesaikan dengan cepat.

b. Fungsi Manusia Terhadap Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia berkontribusi terhadap lingkungannya. Gagasan bahwa manusia adalah sebuah keluarga besar, keturunan dari satu Adam dan Hawa, dan bahwa Tuhan menciptakan bangsa-bangsa dan suku-suku agar manusia dapat berinteraksi, mengenal satu sama lain, dan mendukung satu sama lain dalam berbuat baik dan bertakwa menjadi landasannya. gagasan bahwa manusia mempunyai peran dalam masyarakat. Manusia semua sama, apa pun tingkat martabatnya. Perbedaannya adalah bahwa satu-satunya hal yang memberikan martabat pada manusia adalah amalnya dan rasa kesetiiaannya kepada Allah. Firman Allah, QS. Al-Hujarat : 13, sebagai berikut:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di hadirat Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" [QS.al-Hujarat: 13].

Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan entitas yang bersifat individual, memiliki dimensi religius, dan juga hidup dalam konteks sosial. "Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk relegi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan di luarnya [Allah], adanya hubungan yang bersifat vertikal, dan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang lainnya", ...maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat (Walgito, 1987).

Manusia adalah makhluk sosial, dan dengan demikian, kemampuan mereka untuk berinteraksi satu sama lain merupakan fondasi yang mendasari fungsi manusia dalam masyarakat. Al-Qur'an menekankan bahwa manusia senantiasa menjalin hubungan baik dengan Tuhan maupun dengan manusia lain satu sama lain. Gotong royong di sini mengacu pada kesiapan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Ayat 2 Surat Al-Maidah dalam Al-Qur'an menegaskan hal tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَرِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِيذَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاؤُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

c. Fungsi Manusia Terhadap Alam dan Lingkungan

Cara manusia memanfaatkan potensi alam untuk memenuhi kebutuhannya tergantung pada cara mereka berhubungan dengan alam. Al-Qur'an mempunyai beberapa ayat yang menekankan betapa segala sesuatu, bahkan langit dan bumi, diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia [QS.al-Jatsiyah:13]. Menurut QS. Abraham: 32-34, laut, sungai, matahari, bulan, siang, dan malam adalah sumber kemakmuran bagi keberadaan manusia. Menurut QS. an-Nahl: 5, hewan ternak diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Laut diberikan kepada umat manusia sebagai metode komunikasi dan sebagai cara untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan kekayaannya.

Memastikan keselamatan manusia harus selalu menjadi prioritas utama dalam menjalankan tugas manusia dalam hubungannya dengan alam. Karena sumber daya alam mempunyai jumlah yang terbatas, maka kita tidak boleh menghabiskannya sedemikian rupa sehingga generasi mendatang tidak dapat mengambil manfaat darinya [Ahmad Azhar Basyir, 1985: 16]. Kerusakan pada umat manusia adalah akibat dari pemanfaatan potensi alam yang berlebihan, serakah, dan serakah. Di sini Allah memberikan peringatan kepada manusia [QS. Rum: 41]: "Kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia sendiri; Allah merasakan kepada mereka sebagai [akibat] perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar". Pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan manusia saat ini harus memperhatikan kepentingan generasi mendatang dengan berupaya menjaga dan melestarikan potensi tersebut, menurut ayat ini.

d. Fungsi Manusia Terhadap Allah

Fungsi manusia terhadap Allah ditegaskan dalam ayat 56 surat adz-Dzariyat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Karena itu, banyak cara yang dilakukan manusia untuk menunjukkan ketaqwaannya kepada Allah, namun salah satu yang paling umum adalah dengan beribadah. Secara umum, ibadah berarti menjalani hidup sesuai dengan ketentuan Tuhan, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Apa pun yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan seseorang sepanjang hari dapat dianggap sebagai ibadah. Mahdhah, di sisi lain, mengacu pada berbagai bentuk pengabdian kepada Allah yang dipraktekkan sejalan dengan aturan Syariah.

Peran umat manusia dalam ranah 'aqidah adalah beriman kepada Allah dan tidak ada Tuhan lain yang patut disembah. Hal ini merupakan penyimpangan dari kewajiban manusia terhadap Allah untuk beriman kepada tuhan selain Allah. Sifat "hanief" manusia memaksanya untuk mencari kebenaran, yang dalam hal ini adalah tauhid kepada Tuhan, dan keimanan kepada Tuhan sejalan dengan karakter keagamaan tersebut.

4. Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an

Berbagai teori tentang sifat manusia, dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terampil menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide dan emosinya, dapat menciptakan alat, dapat berorganisasi untuk memanfaatkan lingkungannya, senang bermain, dan merupakan makhluk beragama. Manusia seringkali diberi kedudukan yang lebih tinggi dalam Al-Qur'an karena aktualisasi jiwanya yang baik. Manusia dikatakan "hanief" (cenderung pada kebenaran, tauhid, dan cita-cita mulia lainnya) dalam Al-Qur'an.

Kualitas dan kemungkinan manusia adalah topik yang dibahas secara luas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat beberapa ayat yang secara eksplisit memuji dan memuliakan manusia dalam keadaan ini. Ayat-ayat tersebut antara lain pernyataan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya (QS. at-Tiin (95): 5) dan pernyataan bahwa manusia lebih mulia dibandingkan mayoritas makhluk Allah lainnya (QS. al-Isra (17): 70). Namun di luar itu, sering kali manusia didera oleh Allah karena kezaliman (penganiayaan) yang ekstrim dan pengingkaran terhadap karunia (QS. Ibrahim (14): 34).

Jadi, jika mengambil satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an, maka uraiannya akan saling melengkapi dan menjadi ciri dari istilah-istilah lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan ciri-ciri kualitas manusia tidak bersifat tunggal, melainkan menyeluruh dan saling melengkapi.

D. KESIMPULAN

Dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan hidup manusia dapat diuraikan sebagai perjalanan spiritual yang mendalam dan komprehensif. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan diri kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah kepada Allah melibatkan seluruh aspek kehidupan, mengajarkan manusia untuk mengembangkan akhlak mulia, memimpin kehidupan yang adil, dan mengelola amanah dengan baik. Manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga keadilan, mencari ilmu, dan berusaha mencapai kesempurnaan diri. Selain itu, pentingnya menjaga lingkungan, merawat alam, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama juga menjadi bagian integral dari konsep tujuan hidup dalam Al-Qur'an.

Dalam pandangan Al-Qur'an, tujuan hidup manusia bukan hanya sekadar pencapaian materi atau kebahagiaan dunia semata, tetapi lebih pada pemenuhan tugas moral dan spiritual sebagai hamba Allah. Konsep ini menciptakan landasan bagi kebermaknaan hidup, di mana manusia diajak untuk menjalani kehidupan ini dengan tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Keseluruhan konsep tujuan hidup ini membentuk pedoman bagi manusia muslim dalam menjalani kehidupan ini dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan kebermaknaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A. (2023). Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 1173-1198.
- Aminah, S. (2016). Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. *Inovasi dan Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 3(1).
- Al-Syaukāni, M. b. (1978). *Nailul Auṭār Syarhu Muntaqa al-Akhhbār* (Vol. VI). Mesir: Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyah.
- al-Qattan, M. K. (2010). *Studi ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- al-Qaraḍāwi, Y. (1995). *Al-Fatwā Baina al-Indībāt wa al-Tasayyib*. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah. Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asy'arie, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Jakarta: LESFI.
- Basyir, A. A. (1984). *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII.
- Bogdan, R. C. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon. Boston: Inc.: Boston London.
- Hidayat, H. (2021). Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1).
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Maleong, L. J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Miles, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nawawi, R. S. (2000). *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an, dalam Rendra K (Penyunting) Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (1987). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.